



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi *total quality learning* untuk peningkatan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar

Ratnawati Susanto

Universitas Esa Unggul, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Apr 04th, 2023

Revised May 20th, 2023

Accepted Jun 17th, 2023

Keyword:

Total Quality Learning
gender

Perbaikan berkelanjutan
Belajar dan mengajar aktif
Praktek terbaik

ABSTRACT

Total quality learning (TQL) merupakan konsep fundamental dan memiliki nilai yang menjadi kunci keberhasilan sebuah institusi manajemen layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Rancangan ini menjadi isu perdebatan dalam dunia pendidikan untuk proses dan manajemen mutu pendidikan terpadu yang menempatkan peran sentral guru dan siswa dalam tahapan pelaksanaannya. Namun masih sangat kecil studi yang digunakan sebagai praktik terbaik untuk kebutuhan perbaikan berkelanjutan dengan keterlibatan penuh dari peran sentral guru dan siswa, Tujuan studi ini adalah untuk melakukan analisis implementasi Total Quality Learning untuk peningkatan berkelanjutan di tingkat Sekolah Dasar di Provinsi DKI Jakarta dan dengan memperhatikan kontribusi faktor gender. Studi kuantitatif dengan populasi 160 guru sekolah dasar negeri di Provinsi DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan skala TQL 5 opsi, terdiri dari selalu (5), sering (4), jarang (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1), yang mengukur tingkat kesiapterapan delapan dimensi *Total Quality Learning*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapterapan Total Quality Learning masih rendah (52%) dan kontribusi gender perempuan berbeda secara nyata (skor 41.21). Rekomendasi model kesiapterapan mengacu pada konstruk pembentuk model yang dioptimalkan dengan pemberdayaan gender.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ratnawati Susanto,

Universitas Esa Unggul

Email: ratnawati@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Kajian penelitian sejak tahun 2012 menunjukkan data secara signifikan bahwa sebesar 95% keberlangsungan organisasi terletak pada kemampuan melakukan totalitas keterpaduan dari manajemen berbasis manajemen mutu terpadu.. Di sektor pendidikan, kualitas manajemen mutu terpadu dilihat dari bisnis inti yang mencerminkan seberapa tinggi kualitas dari peran layanan pendidikan yang berfokus guru dan siswa. Studi menenai layanan pendidikan berkelanjutan telah dilakukan sejak tahun 1994 dan mencatat bahwa hanya sekitar 56% organisasi berkemampuan kinerja yang berfokus pada keterlibatan penuh peran guru dan siswa, dan hanya 10% yang mampu meningkatkan pertumbuhan peringkat kinerjanya melalui perbaikan berkelanjutan dengan

prinsip keterlibatan aktif pada seluruh proses dengan berbagai metode. (Lei & Zhu, 2023) Data menunjukkan bahwa masih sangat perlu untuk fokus pada *total quality learning* sebagai bentuk belajar aktif dan mengajar aktif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berkaitan dengan kompetensi pedagogik khususnya di Provinsi DKI Jakarta yang juga di bawah 50%, sebagai pembelajaran yang dikembangkan berkelanjutan untuk menghidupkan suasana pembelajaran yang mengoptimalkan belajar aktif dan mengajar aktif. (Susanto 2021; Susanto dkk. 2021, 2022; Susanto, Rachmadtullah, dan Rachbini 2020; Susanto dan Rozali 2022)

Kondisi pelaksanaan belajar aktif dan mengajar aktif di sekolah dasar dinyatakan belum menunjukkan kondisi yang optimal, sedangkan secara empiris terdapat hubungan antara belajar aktif dan mengajar aktif sebagai organisasi pembelajaran, perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kinerja secara signifikan. (Ni dan Sun 2009). Ketiganya menunjukkan keterkaitan bahwa kinerja bersama yang diperoleh dari keterlibatan penuh siswa dan guru dalam bentuk belajar aktif dan mengajar aktif menjadi akses kunci peran sukses pembelajaran yang berbasis pada manajemen mutu terpadu, yang berarti kunci strategis adalah pada guru dan siswa. (Ni dan Sun 2009). Bahkan *total quality learning* dengan perbaikan berkelanjutan menjadi keterampilan, tantangan, dan sikap yang harus diintegrasikan dengan profil guru dan siswa, terutama di masa pandemi dan era (Aktan, Cobanoglu Derya; Oztemur, 2022). Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa integrasi perbaikan berkelanjutan melalui *total quality learning* dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dan kompetensi dasar siswa sekolah secara signifikan. (Kurniasih et al., 2022).

Total Quality Learning dapat diwujudkan melalui belajar aktif dan mengajar aktif dalam bentuk strategi pendidikan, kepemimpinan, kualitas, dan sistem mutu sebagai dasar pengkondisian menuju perbaikan berkelanjutan. (Mitreva, Elizabeth MBS; Prodanovska, 2010). R. Alexander juga menjelaskan temuan bahwa efektivitas lingkungan pendidikan dalam perbaikan berkelanjutan harus didasarkan pada strategi belajar aktif dan mengajar aktif, yang meliputi indikator pendidikan berbasis lapangan, sesi interaktif, layanan pendidikan dan pembelajaran, pendidikan yang berpusat pada proyek kelompok, dan kegiatan berbasis masalah. (Mitreva, Elizabeth MBS; Prodanovska, 2010).

Konsep belajar aktif dan mengajar aktif menjadi isu kajian yang diangkat untuk mendapatkan gambaran implementasi *total quality learning* sebagai perbaikan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar. Di samping itu, kondisi nyata keberadaan guru dengan gender perempuan menempati 71% pada sekolah dasar dan didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa gender perempuan memegang peranan kunci dalam pembaharuan pedagogik dan pengembangan berkelanjutan, maka kesiapterapan *total quality learning* juga menjadi sangat perlu untuk dianalisis berdasarkan gender. (Susanto, Agustina, Rozali, et al., 2021). Penelitian ini menjadi fokus pembahasan dalam penelitian dengan berbasis pada kebutuhan data untuk memberikan kontribusi yang luas dan sekaligus rekomendasi pengembangan model *total quality learning* di tingkat sekolah dasar. Rekomendasi model dapat menjadi kontribusi studi berikutnya sebagai pola pengembangan pembelajaran yang berfokus pada prinsip belajar aktif dan mengajar aktif tingkat sekolah dasar yang menekankan kemampuan dasar belajar melalui minat, pengalaman, rasa ingin tahu, aktivitas belajar, pengetahuan, keterampilan, sikap dari sejak dini sebagai tuntutan dunia global. Fenomena menunjukkan bahwa komunitas pendidikan berupaya melakukan perubahan dan pergerakan secara terpadu namun belum melalui tahapan kesiapterapan mendasar yang mencakup pihak guru, siswa dan perubahan budaya institusi. Kebaruan dalam penelitian ini adalah kajian dilakukan secara mendasar atas kesiapterapan implementasi TQL. Untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan yang ada pada masalah ini, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: 1) Untuk mendapatkan data kuantitatif pelaksanaan *total quality learning* pada tingkat sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta; 2) Untuk mendapatkan model implementasi *total quality learning* yang dapat digunakan dan direkomendasikan berdasarkan analisis data penelitian; 3) Untuk mendapatkan data mengenai kontribusi gender secara nyata dalam implementasi *total quality learning*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix methods*) Populasi adalah 160 guru dari 10 sekolah dasar negeri di Provinsi DKI Jakarta dari lima kotamadya dan masing-masing kotamadya mendapatkan peluang yang sama dalam penarikan sampel. Sekolah sebagai sampel terjangkau diperoleh melalui kesediaan sekolah untuk menjadi sampel penelitian, Metode penarikan sampel menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan metode yang ditetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel, kemudian diambil sampel secara acak dari populasi terjangkau hingga mencapai jumlah 160 guru yang mewakili kelima kotamadya di (Sumargo, 2020). Demografi dari sampel adalah terdiri dari: (1) 70% perempuan dan 30% laki-laki, (2) Memiliki usia dari rentang 27 – 50 tahun, (3) memiliki masa kerja dari rentang 5 – 27 tahun, (4) memiliki pendidikan S1 (90%) dan S2 (10%).

Instrumen yang digunakan adalah angket Skala Likert yang mengukur tingkat kesiapterapan implementasi *total quality learning* dengan delapan dimensi sebagai delapan tahapan dan tujuhbelas indikator. Skoring opsi terdiri dari selalu (5), sering (4), jarang (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1). Teknis analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapterapan implementasi *total quality learning* pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta dan rekomendasi penerapan model *total quality learning* berdasarkan analisis data penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini adalah pada penarikan sampel berdasarkan teknik *quota sampling* berdasarkan populasi terjangkau dan belum berbasis pada karakteristik guru dan siswa pada masing-masing sekolah sasaran penelitian.. Data deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
P1	160	3	5	3.46	.571
P2	160	2	5	3.22	.679
P3	160	2	5	3.12	.642
P4	160	3	5	3.41	.505
P5	160	2	4	3.18	.487
P6	160	2	5	3.05	.612
P7	160	2	4	3.09	.305
P8	160	2	4	2.92	.404
P9	160	2	4	2.91	.519
P10	160	2	4	2.92	.404
P11	160	2	5	3.19	.422
P12	160	2	5	3.46	.559
P13	160	2	5	3.11	.663
P14	160	3	4	3.09	.292
P15	160	3	3	3.00	.305
P16	160	3	3	3.00	.305
P17	160	3	4	3.01	.079
Skor	160	3	65	3.01	16.357
Rerata	160	2.53	57.00	4.7217	8.92564
Valid N (listwise)	160				

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	49.68	15.906	.072	.835
P2	49.92	12.679	.707	.788
P3	50.01	13.472	.568	.800
P4	49.73	13.833	.658	.795
P5	49.96	14.218	.573	.801
P6	50.09	13.892	.502	.805
P7	50.05	15.870	.330	.816
P8	50.22	15.505	.280	.818
P9	50.22	15.345	.233	.823
P10	50.22	15.153	.395	.812
P11	49.95	14.073	.728	.794
P12	49.68	14.256	.472	.807
P13	50.03	12.553	.759	.783
P14	50.04	16.030	.190	.821
P15	50.14	16.560	.253	.823
P16	50.14	16.560	.253	.823
P17	50.13	16.467	.163	.822

Pada tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas instrumen dengan data yang digunakan adalah 160 dan nilai r tabel adalah 0.155. Uji signifikansi dengan membandingkan r hitung (*Corrected Item Total Correlation*) dan r tabel dengan nilai p atau tingkat signifikansi 0.05, maka r hitung $>$ r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketujuh belas indikator valid untuk digunakan sebagai konstruk kesiapterapan *total quality learning*. Sementara uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen memiliki angka reliabilitas yang sangat tinggi (Alpha Cronbach's = 0.820) karena indeks yang biasa digunakan dalam penelitian sosial apabila angka Alpha Cronbach's (α) di atas 0.60 menunjukkan bahwa konstruk adalah reliabel. (Litwin, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari hasil dan pembahasan ini adalah untuk menggali dan menjelaskan bagaimana tingkat kesiapterapan implementasi studi kuantitatif *total quality learning* pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta dan rekomendasi penerapan model *total quality learning* berdasarkan data penelitian analisis. Data menjadi sangat penting untuk proses pembelajaran dengan perbaikan berkelanjutan yang menekankan pada belajar aktif dan mengajar. Isue terkini adalah dimulai dari issue di dalam kelas, (Crawford & Shutler, 1999). Kondisi aktual yang terjadi dalam kelas merupakan praktek terbaik dalam kinerja guru dan siswa. (Kaynak, 2003). Kemampuan interaksi antara guru dan siswa menjadi teknologi baru pedagogik dan berdampak pada efektifitas proses aktifitas belajar dan mengajar. (Kuatova, 2020). Teknologi baru pedagogik ini menjadi konstruk dalam belajar aktif dalam *total quality learning*. (Lombardi et al., 2021). Penerapan pedagogik ini menghubungkan siswa untuk secara humanis dan konstruktif memperoleh pengetahuan. (Komogorova, 2021). Dalam hal ini, para pimpinan sekolah dan para guru dapat mempelajari bagaimana pembelajaran, yang menempatkan peran guru dan siswa sebagai pelaku pendidikan secara humanis dan konstruktif. (Katyudo & de Souza, 2022). Hasil kajian analisis diharapkan dapat menjadi model konstruk yang direkomendasikan untuk implementasi dan kesiapterapan *total quality learning* di tingkat sekolah dasar yang menekankan pada situasi belajar aktif dan mengajar aktif sehingga membentuk perbaikan berkelanjutan yang menjadi budaya mutu dan peningkatan proses dan hasil dalam belajar. Terwujudnya *Total Quality Learning* melalui aktif belajar dan aktif mengajar akan menjadi efektif dengan penerapan tingkat frekuensi pemenuhan melalui delapan tahapan dan tujuh belas aktifitas belajar aktif dan mengajar aktif. Data penelitian menunjukkan tingkat kesiapterapan implementasi *Total Quality Learning* di sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta yang meliputi lima kotamadya adalah sebagai berikut.

Tingkat Implementasi *Total Quality Learning*

Tahapan Pertama, Pelaksanaan Pembentukan Tim Total Quality Learning

Kemampuan mendasar bagi guru dalam melakukan *total quality learning* ditandai dengan penerapan pembentukan tim, Penerapan di sekolah dasar di Provinsi DKI Jakarta dalam melakukan pembentukan tim ditandai dengan seberapa sering pendekatan pembelajaran kooperatif dilakukan, seberapa sering guru memberikan jawaban yang memadai terhadap pembelajaran siswa yang berkualitas dengan menggunakan pendekatan kelompok, seberapa sering guru membekali siswa dengan kemampuan mengorganisasikan pembelajaran atas tugasnya, seberapa sering guru menilai kemajuan kualitas belajar siswa dan seberapa sering guru mencatat hasil belajar dengan menggunakan teknik (grafik, *chart*, aplikasi pengolahan data. Data penelitian yang diperoleh disajikan sebagai berikut (Tabel 3).

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kesiapterapan pembentukan tim dalam *Total Quality Learning* sebesar 43% berada pada tingkat yang rendah, namun dari kelima kegiatan belajar aktif dan mengajar aktif memiliki kesiapterapan dalam kegiatan : (1) guru menilai kemajuan kualitas belajar siswa (72%), dan (2) guru membekali siswa dengan kemampuan mengorganisasikan tugas belajarnya (63%). Sementara ketiga kegiatan lainnya masih sangat membutuhkan pengkondisian untuk pembentukan tim : (1) guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (50%), (2) guru mencatat hasil belajar dengan menggunakan teknik (grafik, *chart*, aplikasi pengolahan data), (19%), dan (3) guru memberikan tanggung jawab pembelajaran berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan kelompok (13%). Tahap pembentukan tim ini diperlukan untuk memperkuat fondasi belajar aktif yang terintegrasi dengan mengajar aktif, yang menandai perlunya kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar baru yang menjadi tinjauan perspektif pedagogi. (Sasson et al., 2022). Perspektif pedagogi sebagai interaksi humanis antara guru dan siswa dalam keaktifan belajar perlu didukung oleh guru berupa kegiatan belajar aktif dan mengajar aktif, dan hal ini perlu dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif. Sarana yang dibutuhkan untuk menimbulkan interaksi positif dalam menghasilkan karakteristik kemampuan hasil belajar adalah dengan metode belajar bersama. Tindakan guru tentu didukung oleh kemampuan mencatat hasil belajar dengan menggunakan teknik baik grafik, *chart*, maupun aplikasi pengolahan data. Kondisi yang ditunjukkan dalam bentuk penerapan dengan penggunaan teknik pencatatan hasil belajar berada pada tingkat yang masih sangat rendah, maka dapat dikatakan bahwa Teknologikal Pedagogikal guru masih sangat perlu dikembangkan. Di sisi lain, kemampuan

dasar penggunaan teknik pencatatan hasil belajar sebagai kompetensi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara berkesinambungan perlu dikondisikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kualitas belajar siswa, dan hal ini perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Bila pembentukan tim pada tahap pertama berada pada tingkat kesiapan yang rendah maka akan sangat berpengaruh dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang tidak efektif (Kuatova, 2020)

Tabel 3. Kesiapterapan Pembentukan Tim *Total Quality Learning*

No	Tahapan Pertama: Kesiapterapan Pembentukan Tim <i>Total Quality Learning</i>	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru menggunakan pendekatan <i>cooperative learning</i>	10	70	20	40	20	160	50	50
2	Guru memberikan tanggung jawab belajar secara berkelanjutan atas kualitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kelompok	10	10	60	40	40	160	13	87
3	Guru membekali siswa kemampuan mengorganisasikan tugas belajarnya	60	40	20	30	10	160	63	37
4	Guru menilai kemajuan kualitas pembelajaran siswa	85	30	10	15	20	160	72	28
5	Guru mencatat hasil belajar dengan menggunakan teknik (bagan, chart, aplikasi pengolahan data)	5	25	50	60	20	160	19	81
Rerata								43	57

Tahapan Kedua, Tingkat Kesiapterapan Menganalisis Tugas dan Memilih Proses Pembelajaran untuk Peningkatan Berkelanjutan,

Kemampuan kedua bagi guru dalam melakukan *total quality learning* ditandai dengan langkah menganalisis tugas dan memilih proses pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan. Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesiapterapan analisis tugas dan memilih proses pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan berada pada tingkat kesiapan cukup baik (61%),. Adapun kesiapterapan pada indikatornya adalah telah memiliki kesiapterapan cukup dalam menentukan teknik penilaian yang relevan (66%). Namun sangat rendah dalam memilih proses pembelajaran progresif (13%). Maka tahapan pemilihan proses pembelajaran progresif menjadi sangat diperlukan. Hal ini menjadikan pengkondisian kesiapterapan yang sangat rendah, pada kemampuan membuat seleksi proses pembelajaran aktif yang berkelanjutan (Komogorova, 2021).

Tahapan ketiga, Kesiapterapan Mendefinisikan Proses Total Quality Learning

Tingkat Kesiapterapan dalam kemampuan mendefinisikan proses *Total Quality Learning* ditandai dengan kemampuan guru dengan membimbing siswa untuk memahami langkah-langkah pembelajaran dan tingkat kesiapterapan ini dapat terlaksana sebesar 66%. Kemampuan guru dalam membimbing siswa memahami langkah-langkah pembelajaran berkorelasi terhadap kemampuan siswa dalam melakukan kolaborasi kemampuan diri secara otentik dalam belajar, melakukan regulasi diri dan sekaligus menilai diri.(Kearney & Perkins, 2011).

Tabel 4. Kesiapterapan Menganalisis Tugas dan Memilih Proses Pembelajaran untuk Peningkatan Berkelanjutan *Total Quality Learning*

Nomor	Tahapan Kedua: Kesiapterapan Menganalisis Tugas dan Memilih Proses Pembelajaran untuk Peningkatan Berkelanjutan,	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru menentukan teknik penilaian yang relevan	50	55	25	20	10	160	66	34
2	Guru melakukan seleksi terhadap proses pembelajaran yang berprogress	10	10	60	40	40	160	13	87
Rerata								39	61

Tabel 5. Kesiapterapan Mendefinisikan Proses *Total Quality Learning*

No	Tahapan Ketiga: Kesiapterapan Mendefinisikan Proses Total Quality Learning	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru membimbing siswa untuk memahami langkah-langkah pembelajaran	50	55	25	20	10	160	66	34
Rerata								66	34

Tabel 6. Kesiapterapan Keterlibatan dalam Proses *Total Quality Learning*

No	Tahapan Keempat: Kesiapterapan Keterlibatan dalam Proses Total Quality Learning	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru memastikan siswa berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses pengalaman belajar	50	55	15	25	15	160	66	34
Rerata								66	34

Tahap keempat, Kesiapterapan Keterlibatan dalam Proses Total Quality Learning

Tingkat kesiapterapan keterlibatan dalam proses *Total Quality Learning* adalah kemampuan guru membimbing siswa untuk memahami langkah-langkah pembelajaran. Kondisi keterlibatan dalam Proses *Total Quality Learning* berada dalam kondisi kesiapterapan cukup baik (66%), dan hal ini menjadi langkah yang strategis terlaksananya *Total Quality Learning*. Kesiapterapan keterlibatan dapat dikembangkan sebagai kemampuan guru untuk menghargai karakteristik dan perbedaan individu sehingga setiap siswa dapat belajar dengan keunikan dan dengan cara yang juga unik dan dinamis antara satu dengan yang lainnya. (Bray & McClaskey, 2013).

Tabel 7. Kesiapterapan Mengumpulkan Informasi tentang Proses *Total Quality Learning*,

No	Tahapan Kelima: Kesiapterapan Mengumpulkan Informasi tentang Proses Total Quality Learning,	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru memastikan siswa dapat mengidentifikasi faktor yang terukur atas temuan data yang perlu dikumpulkan	20	50	15	50	25	160	44	56
2	Guru mengembangkan siswa dapat mengumpulkan data yang relevan	20	20	40	40	40	160	25	75
3	Guru mengembangkan kemampuan siswa untuk menyajikan data yang diperoleh menjadi dapat dibaca dan dimengerti orang lain	50	45	20	35	10	160	59	42
Rerata								43	57

Tahapan kelima, Kesiapterapan Mengumpulkan Informasi tentang Proses Total Quality Learning,

Tingkat kesiapterapan mengumpulkan informasi tentang proses *Total Quality Learning* merupakan bentuk kemampuan guru dalam memastikan kemampuan siswa mengidentifikasi faktor-faktor terukur _ dalam menemukan data yang diperlukan dan dikumpulkan, mengembangkan siswa mampu mengumpulkan data yang relevan, dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyajikan data yang diperoleh agar dapat disajikan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain menjadi informasi. Tabel 7 menunjukkan bahwa kesiapterapan mengumpulkan informasi tentang proses *Total Quality Learning* berada pada tingkat rendah (43%) dengan seluruh aktifitas tindakan juga penerapannya rendah, baik dalam tindakan: (1) guru mengembangkan kemampuan siswa agar siswa mempresentasikan data diperoleh sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain (59%), (2) guru memastikan siswa dapat mengidentifikasi faktor terukur dalam menemukan data yang diperlukan dan dikumpulkan (44%), dan (3) guru mengembangkan siswa dapat mengumpulkan data yang relevan (25%). Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum dikondisikan pada upaya belajar siswa dengan menggunakan data yang menjadi dasar bentuk kemampuan literasi dan numerasi. Diperlukan upaya guru untuk melaksanakan aktifitas . mengumpulkan informasi tentang proses *Total Quality Learning* (Alexandar, 2014).

Tahapan keenam, Kesiapterapan Merencanakan Perbaikan dalam Total Quality Learning..

Tingkat kesiapterapan implementasi merencanakan perbaikan dalam *Total Quality Learning* adalah tingkat kesiapan guru dalam menggunakan data yang diperoleh untuk peningkatan kuantitas dan kualitas siswa secara profesional dalam tim.

Tabel 8 menunjukkan bahwa kesiapterapan merencanakan peningkatan dalam *Total Quality Learning* meliputi kemampuan guru dalam menggunakan data yang diperoleh untuk peningkatan kuantitas dan kualitas profesional siswa dalam tim berada pada tingkat yang rendah, dan kesiapterapan berkisar 44%. Kondisi yang ditemui memaknai dibutuhkannya perbaikan dan pengkondisian kemampuan merencanakan perbaikan yang tidak hanya menyentuh kualitas tetapi juga produktivitas dan mengandung pembelajaran yang memiliki nilai sebagai sebuah keberlanjutan proses rencana peningkatan dalam *Total Quality Learning*. Kondisi ini juga membutuhkan pengetahuan pembentukan proses pengkondisian pengalaman belajar dan aktivitas yang menyertai kegiatan aktif belajar dan aktif mengajar. (Patel dan Deshpande 2017; Strunk dkk. 2016) .

Tahap ketujuh, Kesiapterapan Melakukan Pengulangan Proses Pembelajaran dengan Cara yang Dimodifikasi

Tingkat kesiapterapan melakukan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi adalah kemampuan guru yang meliputi kegiatan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, melakukan modifikasi proses kerja berdasarkan evaluasi dan uji coba modifikasi dalam kelompok kecil.

Tabel 8. Kesiapterapan Merencanakan Peningkatan dalam *Total Quality Learning*

No	Tahapan Keenam Kesiapterapan Merencanakan Peningkatan dalam Total Quality Learning	Selalu	Sering	Jarang	Kadang- kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiap- terapan	% Ketidak- siap- terapan
1	Guru menggunakan data yang diperoleh untuk peningkatan kuantitas dan kualitas pekerjaan siswa dalam tim	30	40	15	50	25	160	44	56
Rerata								44	56

Tabel 9. Kesiapterapan Melakukan Pengulangan Proses Pembelajaran dengan Cara yang Dimodifikasi

No	Tahapan Ketujuh: Kesiapterapan Melakukan Pengulangan Proses Pembelajaran dengan Cara yang Dimodifikasi	Selalu	Sering	Jarang	Kadang- kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiap- terapan	% Ketidak- siap- terapan
1	Guru mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran	80	50	20	10	0	160	81	19
2	Guru memodifikasi proses pekerjaan berbasis pada hasil evaluasi	50	40	30	20	20	160	56	44
3	Guru melakukan uji coba modifikasi pada kelompok kecil untuk perbaikan	20	25	40	40	35	160	28	72
Rerata								55	45

Tabel 9 menunjukkan data tingkat kesiapterapan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi berada pada kondisi rendah, yaitu pada taraf 55%, namun pencapaian kemampuan mengevaluasi pelaksanaan sangat tinggi dengan kesiapterapan sebesar 88% dan masih rendahnya kesiapterapan memodifikasi proses kerja berbasis hasil evaluasi (56%), sementara kesiapterapan melakukan uji coba modifikasi dalam

kelompok kecil untuk perbaikan masih rendah (28 %). (Sharma dkk. 2017) Kemampuan untuk melakukan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi menjadi penting dalam *Total Quality Learning* karena menekankan siswa melalui pengkondisian belajar tentang bagaimana mereka belajar dan membantu siswa mengkondisikan masa depan dengan keterlibatan dalam studi aktif yang berfokus pada data hasil evaluasi sebagai perbaikan, (Hay, 2014) .

Tabel 10. Kesiapterapan Melembagakan Perubahan Total Quality Learning.

Nomor	Tahapan Kedelapan. Kesiapterapan Melembagakan Perubahan Total Quality Learning.	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Jumlah	% Kesiapterapan	% Ketidaksiapterapan
1	Guru melembagakan perubahan cara kerja dari aktif belajar dan aktif mengajar sehingga menjadi model bagi orang lain dalam organisasi	25	40	20	45	30	160	41	59
Rerata								41	59

Tahapan kedelapan, Kesiapterapan Melembagakan Perubahan Total Quality Learning..

Tingkat kesiapterapan tindakan melembagakan perubahan *Total Quality Learning* terbentuk dari kondisi tercapainya *Total Quality Learning*. Kondisi kesiapterapan terwujud dalam kemampuan guru untuk melembagakan perubahan cara kerja dari aktif belajar dan aktif mengajar sehingga menjadi model bagi orang lain dalam organisasi dan terciptanya budaya *Total Quality Learning* sebagai budaya organisasi. (Khurniawan dkk. 2021). Tabel 10 menunjukkan data bahwa tingkat kesiapterapan melembagakan perubahan *Total Quality Learning* berada dalam kondisi rendah, dengan tingkat kesiapterapan sebesar 41%. Kesiapterapan dalam melembagakan perubahan merupakan kebutuhan untuk berkontribusi pada kemampuan pedagogik dan hal ini harus dikondisikan sebagai strategi pengembangan profesional secara terencana dan berkelanjutan dengan dukungan berbagai sarana dukungan mulai dari pembelajaran, sistem *scaffolding* dan berbagi rencana pelajaran

Kesiapterapan Implementasi Total Quality Learning

Dari data penelitian diperoleh bahwa dimensi kedelapan sebagai tahapan implementasi *Total Quality Learning* berada pada kondisi kesiapterapan rendah (52%), namun secara nyata kesiapterapan indikator yang berada pada tingkat kesiapterapan baik terletak pada dimensi dan tahapan: (1) Langkah ketiga . mendefinisikan proses *Total Quality Learning*, dan (2) Langkah keempat. terlibat dalam proses *Total Quality Learning*. Sementara kesiapterapan yang masih memerlukan perbaikan dan pengembangan adalah terletak pada : (1) Langkah kelima. mengumpulkan informasi tentang proses *Total Quality Learning*, (2) Langkah ketujuh, melakukan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi, (3) Langkah keenam, rencana perbaikan dalam *Total Quality Learning*., (4) Langkah pertama. pelaksanaan pembentukan tim *Total Quality Learning*, (5) Langkah kedelapan, melembagakan perubahan *Total Quality Learning*, (6) Langkah kedua, kesiapterapan menganalisis tugas dan memilih proses pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan.

Dari kesiapterapan tersebut, masih perlu dilakukan pengkajian kesiapterapan berdasarkan gender, dengan mendasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa gender perempuan memegang peranan kunci dalam pembaharuan pedagogik dan pengembangan berkelanjutan. (Susanto, Agustina, Rozali, et al., 2021). Memperhatikan keberadaan guru laki-laki di tingkat Pendidikan Sekolah Dasar di DKI Jakarta pada tahun 2020 adalah sebesar 29% dan guru perempuan sebesar 71% dan sampel terjangkau penelitian dengan laki-laki sejumlah 48 (30%) dan perempuan 112 (70%) maka dilakukan uji t sampel independent yang dimaksudkan untuk menguji apakah ada perbedaan skor kesiapterapan *total quality learning* karena adanya perbedaan jenis kelamin. Data statistic kelompok adalah sebagai berikut (Tabel 12).

Tabel 11. Kesiapterapan Implementasi *Total Quality Learning*

No	Kesiapterapan Implementasi <i>Total Quality Learning</i>	% Kesiapterapan	%Ketidaksiapterapan
1	Tahapan pertama: kesiapterapan pelaksanaan pembentukan tim <i>total quality learning</i>	43	57
2	Tahapan kedua: kesiapterapan menganalisis tugas dan memilih proses pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan	39	61
3	Tahapan ketiga: kesiapterapan mendefinisikan proses	66	34
4	Tahapan keempat: kesiapterapan dalam proses <i>total quality</i>	66	34
5	Tahapan kelima: kesiapterapan mengumpulkan informasi tentang proses <i>total quality learning</i>	59	41
6	Tahapan keenam: kesiapterapan merencanakan perbaikan dalam <i>total quality learning</i>	44	56
7	Tahapan ketujuh: kesiapterapan melakukan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi	55	45
8	Tahapan kedelapan: kesiapterapan melembagakan perubahan <i>total quality learning</i>	41	59
	Rerata	52	48

Tabel 12. Statistik Kelompok

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor	Laki-laki	48	39.42	3.017	.435
	Perempuan	112	41.22	4.226	.399

Pada tabel 12, menunjukkan bahwa dengan N 48 pada laki-laki menunjukkan skor 39,42 berbeda dengan nyata dengan N 112 pada perempuan sebesar skor 41,21. Perbedaan yang terjadi bukan faktor kebetulan karena kesalahan sampling, tetapi sebuah perbedaan yang nyata secara statistik.

Tabel 13. Tes Sampel Independen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2 tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Skor	Equal variances assumed	10.088	.000	-2.655	158	.009	-1.789	.674	-3.119	-.458
	Equal variances not assumed			-3.028	122.5	.003	-1.789	-.591	-2.958	-.619

Pada tabel 13, dengan probabilitas nilai sig = 0.009 < 0.05 maka menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata skor karena adanya perbedaan jenis kelamin.

Model Implementasi *Total Quality Learning*

Studi empiris sebelumnya menunjukkan pentingnya *Total Quality Learning* diwujudkan sebagai tindakan inti yang mencerminkan seberapa tinggi kualitas dari peran layanan pendidikan telah berfokus pada kesetaraan peran dan fungsi guru dan siswa dengan menempatkan strategi belajar aktif dan mengajar aktif. (Yurkofsky, 2022). Data penelitian menunjukkan bahwa kesiapterapan implementasi *Total Quality Learning* berada pada tahap yang rendah sehingga masih perlu ditingkatkan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa kesiapterapan memerlukan perubahan dari sisi organisasi dan pembentukan tim terpadu, dari seluruh komunitas. (Kurniasih et al., 2022). Keterpaduan komunitas sangat diperlukan untuk mendukung efektifitas lingkungan pendidikan sebagai pembangunan berkelanjutan berbasis pengalaman belajar dan mengajar aktif. (Alexandar, 2014). Pengalaman belajar dan mengajar aktif memiliki kontribusi terhadap kesiapterapan *total quality learning*, karena kesiapan dalam kemampuan yang mumpuni dalam keseluruhan proses pengalaman belajar. (Ni & Sun, 2009). Didukung dari penelitian sebelumnya, maka fokus penerapan total quality learning menjadi dasar peningkatan berkelanjutan untuk tingkat sekolah dasar perlu dilakukan secara mendasar dengan sudut pandang karakteristik guru dan keterlibatan organisasi dalam pembentukan kesiapterapan strategi dan kompetensi guru terhadap siswa (Susanto, Agustina, Azmi, et al., 2021). Kondisi ini perlu dilakukan secara melekat dengan terlebih dahulu melakukan kajian dan pemetaan terhadap kesiapterapan kesiapterapan budaya organisasi dan kepemimpinan guru. (Susanto et al., 2022). Hal lainnya adalah diperolehnya data bahwa kontribusi gender perempuan berbeda secara nyata dengan laki-laki terhadap kesiapterapan *total quality learning* (skor 41,21). Hal ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa gender memegang peran penting dalam pengembangan pedagogik baru dan pembangunan berkelanjutan. (Susanto, Agustina, Rozali, et al., 2021). Maka temuan penelitian ini sangat relevan dengan kondisi aktual jumlah gender guru perempuan yang ada pada satuan pendidikan sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa gender perempuan dalam kesiapterapan total quality learning memegang peran penting dan perlu dilakukan pemberdayaan dengan optimal. Penelitian sebelumnya juga memberikan data bahwa sangat dibutuhkan peran coach untuk mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengembangan kesiapterapan kompetensinya (Susanto & Rozali, 2022)

Temuan data penelitian memberikan rekomendasi model implementasi kesiapterapan *Total Quality Learning* untuk peningkatan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar adalah: (1) pemberdayaan peran gender perempuan dalam kesiapterapan *total quality learning* secara berkolaborasi dengan peran laki-laki melalui proyek tim kesiapterapan, (2) pembentukan tim *coach* dalam implementasi kesiapterapan total quality learning, dan dimungkinkan untuk pemberdayaan gender perempuan secara lebih optimal, (3) pembentukan tim *Total Quality Learning* yang melibatkan unsur komunitas sekolah kepala sekolah, guru dan siswa (4) mengembangkan kemampuan menganalisis tugas dan memilih proses pembelajaran untuk peningkatan berkelanjutan secara terpadu, (5) mengembangkan kemampuan mendefinisikan Proses *Total Quality Learning* secara berkelanjutan, (6) mengkondisikan regulasi diri dalam upaya menumbuhkan keterlibatan aktif dalam proses *Total Quality Learning*, (7) mengembangkan kemampuan literasi informasi tentang proses *Total Quality Learning*, (8) mengembangkan kemampuan merancang dan melaksanakan rencana perbaikan dalam *Total Quality Learning*, (9) mengembangkan kemampuan melakukan pengulangan proses pembelajaran dengan cara yang dimodifikasi, dan (10) mengembangkan kemampuan setiap individu untuk melembagakan perubahan *Total Quality Learning*.

Simpulan

Total quality learning (QTL) merupakan bentuk implementasi manajemen mutu terintegrasi (TQM) dalam pembelajaran berupa aktif mengajar dan aktif belajar yang berfokus pada keteraturan perspektif, pencapaian tujuan yang ditetapkan di awal, dan berorientasi pada kualitas, termasuk cara belajar, perbaikan berkelanjutan dan kesiapterapan dikontribusikan pula oleh gender perempuan secara nyata. Konsep ini perlu dikembangkan dari masalah dan isu yang terjadi dengan memodifikasi proses belajar aktif dan mengajar aktif dan melembagakan perubahan institusi sebagai budaya organisasi dan peran gender pada sekolah dasar. Kesiapterapan *Total Quality Learning* di Sekolah Dasar di Provinsi DKI Jakarta memerlukan peningkatan dan pengembangan rekomendasi model implementasi *Total Quality Learning* sebagai praktek terbaik untuk peningkatan layanan berkelanjutan yang berfokus pada peran keterlibatan penuh kepala sekolah, guru dan siswa. Rekomendasi model perlu dilakukan dengan mengacu dengan konstruk pembentuk model yang dioptimalkan dengan pemberdayaan gender. Rekomendasi untuk penelitiaans elanjutnya adalah kajian terhadap kesiapterapan *total quality learning* dengan berfokus pada kondisi karakteristik budaya organisasi, guru dan siswa pada tingkat satuan pendidikan.

Referensi

- Aktan, Cobanoglu Derya; Oztemur, B. (2022). Teachers' perceived skills, challenges and attitudes towards distance education: A validity and reliability study. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 9(2), 451–469. <https://doi.org/10.21449/ijate.959440>
- Alexandar, R. (2014). The effectiveness of environmental education for sustainable development based on active teaching and learning at high school level-a case study from Puducherry and Cuddalore regions, India. *Journal of Sustainability Education*, 7(December).
- Barreto, D., Oyarzun, B., & Conklin, S. (2022). Integration of cooperative learning strategies in online settings. *E-Learning and Digital Media*, 19(6), 574–594. <https://doi.org/10.1177/20427530221104187>
- Bray, B., & McClaskey, K. (2013). Personalize learning. In *Learning & Leading with Technology* (Vol. 5191, Issue May). <http://www.mye-coach.com/online/resources/925/PersonalizationvsDifferentiationvsIndividualization.pdf>
- Chang, C. Y., Hwang, G. J., & Gau, M. L. (2022). Promoting students' learning achievement and self-efficacy: A mobile chatbot approach for nursing training. *British Journal of Educational Technology*, 53(1), 171–188. <https://doi.org/10.1111/bjet.13158>
- Crawford, L. E. d., & Shutler, P. (1999). Total quality management in education: Problems and issues for the classroom teacher. *International Journal of Educational Management*, 13(2), 67–73. <https://doi.org/10.1108/09513549910261122>
- Hay, I. (2014). Beyond the Build : Building , Reflecting , Learning ... and Repeat. *21 Conference Proceedings - Working Out: Thinking While Building*, 380–388.
- Hébert, A., & Hauf, P. (2015). Student learning through service learning: Effects on academic development, civic responsibility, interpersonal skills and practical skills. *Active Learning in Higher Education*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.1177/1469787415573357>
- Katyudo, K. K., & de Souza, R. A. C. (2022). Digital Transformation towards Education 4.0. *Informatics in Education*, 21(2), 283–309. <https://doi.org/10.15388/infedu.2022.13>
- Kaynak, H. (2003). The relationship between total quality management practices and their effects on firm performance. *Journal of Operations Management*, 21(4), 405–435. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(03\)00004-4](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(03)00004-4)
- Kearney, S. P., & Perkins, T. (2011). Improving Engagement : The Use of ' Authentic Self and Peer Assessment for Learning ' to Enhance the Student Learning Experience. In *Education Conference Paper* (Issue January 2016).
- Khurniawan, A. W., Sailah, I., Muljono, P., Indriyanto, B., & Maarif, M. S. (2021). The collaborative strategy of total quality management and school governance to improving effectiveness of vocational school-based enterprise. *Journal of Educational and Social Research*, 11(2), 10–21. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0026>
- Komogorova, M. (2021). Pedagogical Consolidation of Pupil- Athletes ' Knowledge of Humanities. *Revista Ramaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13, 168–187.
- Kuatova, S. B. (2020). The Role of Modern Technologies in the Learning Process Durmenov. *Journal of Ethics and Diversity in International Communication*, 1(8), 50–53.
- Kukulka-hulme, A., Bossu, C., Coughlan, T., Ferguson, R., Fitzgerald, E., Gaved, M., Herodotou, C., Rienties, B., Sargent, J., Scanlon, E., Tang, J., Wang, Q., Whitelock, D., & Zhang, S. (2021). *Innovating Pedagogy 2021 to guide educators and policy makers*. Universitat Oberta de Catalunya.
- Kurniasih, N., Wasliman, I., Ratnawulan, T., & Mulyanto, A. (2022). Implementation of Principal's Total Quality Management (TQM) in Improving Teacher Professional Competence at Private Elementary School. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2(1), 12–23.
- Lei, C., & Zhu, X. (2023). Study on the Quality Assurance System of After - school Service for Primary and Secondary Schools in the Context of " Double Reduction ": Based on Total Quality Management Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 7(3).
- Litwin, M. (2014). How to Measure Survey Reliability and Validity. In *How to Measure Survey Reliability and Validity*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483348957>
- Lombardi, D., Shipley, T. F., Bailey, J. M., Bretones, P. S., Prather, E. E., Ballen, C. J., Knight, J. K., Smith, M. K., Stowe, R. L., Cooper, M. M., Prince, M., Atit, K., Uttal, D. H., LaDue, N. D., McNeal, P. M., Ryker, K., St. John, K., van der Hoeven Kraft, K. J., & Docktor, J. L. (2021). The Curious Construct of Active Learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 8–43. <https://doi.org/10.1177/1529100620973974>
- Luthans, Fred; Rub5ac J, Michael; Marsnik, P. (1995). Going Beyond Total Quality: The Characteristics, Techniques, and Mesure of Learning Organizations. *The International Journal of Organizational Analysis*, 3(1).
- Mitreva, Elizabeth MBS; Prodanovska, V. (2010). *Social Sciences Today: Active Learning, A Condition For Continuous Improvement if Macedonian Institution*. Cambridge Scholars Publishing.

- Ni, W., & Sun, H. (2009). The relationship among organisational learning, continuous improvement and performance improvement: An evolutionary perspective. *Total Quality Management and Business Excellence*, 20(10), 1041–1054. <https://doi.org/10.1080/14783360903247312>
- Patel, P. M., & Deshpande, V. A. (2017). Application Of Plan-Do-Check-Act Cycle For Quality And Productivity Improvement - A Review. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)*, 5(1), 197–201.
- Ramírez-Montoya, M. S., Loaiza-Aguirre, M. I., Zúñiga-Ojeda, A., & Portuguese-Castro, M. (2021). Characterization of the teaching profile within the framework of education 4.0. *Future Internet*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/fi13040091>
- Russell, J. M., Baik, C., Ryan, A. T., & Molloy, E. (2022). Fostering self-regulated learning in higher education: Making self-regulation visible. *Active Learning in Higher Education*, 23(2), 97–113. <https://doi.org/10.1177/1469787420982378>
- Sasson, I., Yehuda, I., Miedijensky, S., & Malkinson, N. (2022). Designing new learning environments: An innovative pedagogical perspective. *Curriculum Journal*, 33(1), 61–81. <https://doi.org/10.1002/curj.125>
- Sharma, S., Lakshminarayanan, A. S., & Ravindran, B. (2017). Learning to repeat: Fine grained action repetition for deep reinforcement learning. *5th International Conference on Learning Representations, ICLR 2017 - Conference Track Proceedings, 2016*, 1–24.
- Strunk, K. O., Marsh, J. A., Bush-Mecenas, S. C., & Duque, M. R. (2016). The Best Laid Plans: An Examination of School Plan Quality and Implementation in a School Improvement Initiative. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 259–309. <https://doi.org/10.1177/0013161X15616864>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Susanto, R. (2021). The construction of a quick TPACK evaluation tool and comparison of an integrative and transformational model. *The International Journal of Counseling and Education*, 6(2), 44–54. <https://doi.org/10.23916/0020210635020>
- Susanto, R., Agustina, N., Anwar, N., & Rachbini, W. (2022). *A New Paradigm Of Basic Teaching Skills : Learner Organizational Culture And Self-Leadership Constructions*. 6(6), 1–14.
- Susanto, R., Agustina, N., Azmi, Y., & Rachbini, W. (2021). Pedagogic Competency Model: Development from The Point of View of The Initial Characteristics of Teachers, Involvement with Organizations and Competency Development Strategies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(8), 826–841. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.08.72>
- Susanto, R., Agustina, N., Rozali, Yuli Azmi, M., Tjahjono, B., & Rosyid, A. (2021). Analysis of Primary School Teachers ' Pedagogical Competencies through Talent Search Matrix. *Psychology and Education*, 57(8), 360–369. <http://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/view/738>
- Susanto, R., Agustina, N., Rozali, Y. A., & Rachbini, W. (2021). Profil kompetensi pedagogik: gender, sebuah peran kunci. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(2), 189–200. <https://doi.org/10.29210/164300>
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and pedagogical models: Analysis of factors and measurement of learning outcomes in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.29333/ejecs/311>
- Susanto, R., & Rozali, Y. A. (2022). Analisis kompetensi dan peran coach akademik terhadap kemampuan guru dalam menerapkan strategi pengembangan kompetensi pedagogik. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.29210/169300>
- Tjahjono, Susanto, & Yulhendri. (2020). The Development of Collaborative Learning in The Frame work of Learning Developmnet HE 4.0. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(4), 298–305. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i4.95>
- Triyanti, Murtono, & Utaminingsih; (2021). Problem Based Technology and Science Development to Improve Science Learning Outcomes in Elementary Schools. *Anp Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 151–156. <https://journalarsvot.com/index.php/anp-jssh/article/view/171/144>
- Turdieva, M. J. (2019). The Essence of Organizing The Process of Preschool Education. *International Engineering Journal*, 6, 6–8.
- Yurkofsky, M. (2022). From Compliance to Improvement: How School Leaders Make Sense of Institutional and Technical Demands When Implementing a Continuous Improvement Process. *Educational Administration Quarterly*, 58(2), 300–346. <https://doi.org/10.1177/0013161X211053597>
- Yusof, S. M., & Aspinwall, E. (2000). Fostering Self Regulated Learning in Higher Education: Making Self Regulation Visible. *Total Quality Management*, 11(3), 281–294.